



HASIL KUESIONER

**PENGALAMAN MENGAJAR SECARA DARING PERIODE 16 MARET SD 1 APRIL 2020
PADA DOSEN S1 FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET DI ERA KRISIS COVIT-19**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2 APRIL 2020**

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, laporan hasil survei on line tentang pengalaman mengajar secara daring sejak 16 Maret hingga 1 April 2020 pada dosen S1 Fisip UNS telah selesai dilakukan. Covid-19 telah membuat terjadinya perubahan yang sangat cepat dalam memberikan layanan pembelajaran kepada mahasiswa. Semua harus berubah, cara mengajar harus berubah, persiapan yang harus dilakukan juga berubah dan toleransi juga harus berubah. Semua standar konvensional yang sudah ada juga harus disesuaikan. Yang paling utama dan harus dijaga adalah “*Stay at home, work from home*” dan *learn from home*” sehingga seluruh sivitas akademik dapat mendukung kebijakan “*social distancing*” dalam mencegah penyebaran Covid-19 di Indonesia. Adanya situasi yang serba darurat ini tentu memerlukan adaptasi yang tidak mudah, baik pada mahasiswa maupun dosen. Riset pada Mahasiswa S1 FISIP UNS tentang pandangan Mahasiswa FISIP UNS terhadap Pembelajaran secara daring di FISIP UNS sudah dilakukan oleh BEM FISIP UNS. Karena itu dirasa perlu juga untuk melakukan riset tentang pengalaman dosen S1 FISIP UNS dalam melakukan pembelajaran secara daring. Diharapkan dari ke-dua riset tersebut dapat disusun kebijakan atau program atau kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara daring di FISIP UNS.

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada ketua tim Peneliti, Dr. Rina Herlina Haryanti, S.Sos., M.Si sekaligus sebagai ketua tim Jaminan Mutu FISIP UNS yang selalu siap menerima tugas dan menjadi mitra kerja yang sangat kooperatif tanpa terkendala oleh waktu, serta anggota tim yang dapat bekerja sama dalam menyelesaikan laporan ini.

Semoga hasil survei online ini bisa menjadi refleksi bersama bagi seluruh dosen FISIP UNS dalam meningkatkan layanannya kepada mahasiswa, sekaligus dapat menjadi modalitas kuat dalam menghadapi tantangan pembelajaran elektronis di masa depan menghadapi era digital yang kian masif.

Surakarta, 2 April 2020
Dekan,

Prof. Dr. Ismi Dwi Astuti Nurhaeni, M.Si
NIP. 19610825 198601 2 001

TIM PENYUSUN

- Penanggung Jawab : **Prof. Dr. Ismi Dwi Astuti Nurhaeni, M.Si**
Dekan FISIP UNS
- Ketua Tim Peneliti : **Dr. Rina Herlina Haryanti, S.Sos., M.Si.**
Ketua Tim Jaminan Mutu FISIP UNS
- Anggota Tim Peneliti : **Dra. Prahastiwi Utari, M.Si, Ph.D.**
Wakil Dekan Bidang Akademik FISIP UNS
- : **Dr. Ahmad Zuber, S.Sos., D.E.A.**
Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan FISIP UNS
- : **Dr. Kristina Setyowati, M.Si.**
Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni FISIP UNS
- : **Drs. Adolfo Eko Setyanto, M.S.**
Koordinator Bidang Monitoring dan Evaluasi Jaminan Mutu FISIP UNS
- : **Sri Hastjarjo, S.Sos., Ph.D.**
Kepala Program Studi S1 Komunikasi FISIP UNS
- : **Rino Ardhian Nugroho, S.Sos., M.T.I., Ph.D**
Kepala Program Studi S1 Ilmu Administrasi Negara FISIP UNS
- : **Dr. Argyo Demartoto, M.Si**
Kepala Program Studi S1 Ilmu Sosiologi FISIP UNS
- : **Drs. Ign. Agung Satyawan, S.E., S.Ikom., M.Si., Ph.D.**
Kepala Program Studi S1 Hubungan Internasional FISIP UNS
- Pembantu Umum : **Asri Sumiyati, S.Sos.**
Kepala Subbagian Akademik FISIP UNS

RINGKASAN EKSEKUTIF

PENGALAMAN MENGAJAR SECARA DARING PERIODE 16 MARET S.D. 1 APRIL 2020 PADA DOSEN S1 FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK UNIVERSITAS SEBELAS MARET DI ERA KRISIS COVID-19

Survei ini dimaksudkan untuk memetakan pengalaman dosen S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) Universitas Sebelas Maret (UNS) dalam melakukan pembelajaran secara daring pada periode 16 Maret sd.1 April 2020. Penelitian dilakukan terhadap seluruh dosen S1 Fisip UNS sejumlah 82 orang melalui media online dengan memanfaatkan google form yang harus diisi oleh dosen mulai tanggal 1 Maret 2020, pukul 21.00 WIB hingga 2 Maret 2020, pukul 15.30 WIB. Dari 76 dosen S1 yang ada di FISIP UNS, terdapat 59 orang dosen yang mengembalikan kuesioner sesuai waktu yang telah ditentukan. Data yang terkumpul diolah secara diskriptif. Keterbatasan penelitian ini adalah tidak dilakukannya validitas data yang telah diisikan oleh dosen yang bersangkutan. Namun demikian, keterbatasan survei ini bisa diatasi dengan membandingkan hasil riset ini dengan hasil riset yang telah dilakukan oleh BEM Fisip UNS tentang Pendapat mahasiswa FISIP UNS tentang penyelenggaraan kuliah daring.

Hasil survei menunjukkan bahwa:

1. Karakteristik dosen berasal dari semua program studi, yaitu program studi Ilmu Administrasi Negara (30,5%), Ilmu Komunikasi (33,9%), Sosiologi (27,1%) dan Hubungan Internasional (8,5%), dengan perbandingan 45,8% adalah dosen perempuan, dan 54,2% adalah dosen laki-laki.
2. Jumlah mata kuliah yang diampu dosen pada program studi S1 FISIP UNS terbanyak adalah 1-3 mata kuliah (61%), dan 37,3% mengajar sebanyak 4-6 mata kuliah.
3. Media pembelajaran secara daring yang terbanyak digunakan adalah WAG (47 dosen), sedangkan *Zoom Meeting* menjadi media yang paling sedikit digunakan (7 dosen). Pada umumnya dosen menggunakan gabungan antara beberapa media, seperti media *WhatsApp Group* (WAG) dengan *Google Class Room*, WAG dengan *Zoom Meeting*, WAG dengan Edmodo dan WAG, Edmodo dan *Zoom Meeting*, *Google Class Room* dan Edmodo, serta WAG dan IG TV. Meski demikian, masih ditemukan adanya dosen yang hanya menggunakan satu jenis media saja, yaitu WAG, atau Edmodo.
4. Pertimbangan dosen dalam memilih media ditentukan atas dasar permintaan mahasiswa dan kemampuan dosen (31 dosen); kemampuan dosen menggunakan media WAG (11 dosen), permintaan mahasiswa menggunakan *Google Class Room* (7 Dosen) serta pertimbangan lainnya seperti hasil diskusi dengan mahasiswa, *friendly user*, tidak membutuhkan banyak uang, mempertimbangkan akses sinyal tempat tinggal mahasiswa (WAG), akses yang mudah, waktu & keterbatasan sinyal (WAG), Lebih mudah aplikasinya dan lebih bisa terstruktur perkuliahannya (Edmodo), sesuai permintaan mahasiswa, karena materi Video bisa disimpan dan biaya tidak mahal, tidak makan kuota, interaksi *real time*, tidak memberatkan mahasiswa, tidak rumit, dan *platform e-learning* yang banyak digunakan untuk pembelajaran jarak jauh dan mudah penggunaannya.

5. Kelebihan media yang digunakan menurut sebagian besar dosen (46 Dosen) adalah mudah, memuat banyak partisipan dan tidak menghabiskan kuota. Media tersebut adalah WAG dan *Google Class Room*. Kelebihan lainnya yang disebutkan adalah terstruktur (Edmodo), dan bisa Audio Visual (*Zoom Meeting* dan IG TV).
6. Kekurangan media yang digunakan menurut 14 Dosen adalah menghabiskan kuota, disusul waktu yang terbatas (13 Dosen), rumit (10 Dosen), serta alasan lainnya.
7. Perangkat pembelajaran yang paling banyak digunakan adalah lap top (88,1%) dan HP (76,3%). Dengan melihat angka tersebut, terdapat dosen yang menggunakan gabungan antara perangkat laptop dan HP.
8. Pada umumnya dosen mengajar sesuai dengan jadwal mengajar (81,4%), dan pada umumnya menggunakan durasi waktu sesuai jam kuliah (61%). Meski demikian, terdapat 22% dosen yang menggunakan jam kuliah lebih lama dari waktu yang telah terjadwal.
9. Tingkat kehadiran mahasiswa dalam perkuliahan secara daring sudah lebih dari 75%.
10. Kegiatan paling banyak dilakukan oleh Dosen sebelum mengajar adalah menyiapkan materi ajar (88,1%), membuat PPT (66,1%) dan mempelajari aplikasi yang digunakan (45,8%). Sebagian besar menggunakan gabungan dari ketiganya.
11. Sebagian besar Dosen melakukan proses perkuliahan sesuai dengan RPS (93,2%).
12. Selama perkuliahan menggunakan Sistem daring, diskusi lebih banyak dilakukan Dosen. Metode lainnya adalah Tutorial, Tugas, Gabungan Tutorial, Diskusi dan Tugas, menuliskan kesimpulan, baca referensi, serta *Quiz*.
13. Intensitas pemberian tugas, 83 % Dosen tidak selalu memberikan tugas, hanya 7 orang Dosen yang selalu memberikan tugas, bahkan 3 Dosen tercatat tidak pernah memberikan tugas pada masa krisis covid-19 ini.
14. 28 Dosen (47,5%) memberi batas waktu pengumpulan tugas pada pertemuan selanjutnya, 10 Dosen (16,9%) kurang dari seminggu, 9 Dosen (15,3%) meminta mahasiswa mengumpulkan tugas di hari pada saat perkuliahan. Dari tugas tersebut, 89,8% mahasiswa mengumpulkan tugas secara tepat waktu.
15. Jenis tugas yang paling banyak diberikan oleh Dosen adalah mencari referensi lain untuk memperkuat materi, disambung dengan meresume materi yang sudah disampaikan, menambah pengetahuan baru, menganalisis kasus, membuat contoh, menyusun paper, dan menjawab pertanyaan.
16. Sebagian besar Dosen memberikan tugas untuk memastikan bahwa mahasiswa memahami materi yang disampaikan, di samping agar mahasiswa cukup waktu untuk memahami materi. Selain itu, pemberian tugas dimaksudkan untuk: (a) mengasah kemampuan analitis sosial politik terkini, (b) pendalaman materi, (c) sesuai ketentuan beban SKS, (d) agar di akhir semester sudah siap mengajukan proposal skripsi.
17. Dosen meyakini bahwa tugas yang diberikan tidak membuat mahasiswa Stres dalam belajar, dan 83% mahasiswa dapat menerima materi dengan baik.
18. Keluhan kesehatan yang paling banyak dirasakan oleh dosen ketika melakukan perkuliahan secara daring adalah Sakit Mata, Pusing dan Mual. Selain itu Dosen merasa kurang interaksi, leher tegang, jenuh, dan gangguan kesehatan lainnya.

19. Rekomendasi yang disarankan adalah perlu adanya standarisasi penyelenggaraan kuliah daring sebagai pedoman bagi dosen dan mahasiswa sehingga standar kompetensi lulusan tetap dapat tercapai di era krisis covid-19.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dosen telah berupaya menyelenggaraan kuliah secara daring bagi mahasiswa S1 Fisip UNS dalam keadaan krisis covid-19 sesuai dengan jadwal dan RPS yang telah direncanakan, sehingga usaha untuk menghasilkan lulusan sesuai Standar Kompetensi Lulusan sudah dilakukan. Namun demikian terdapat beberapa hambatan dosen S1 FISIP UNS dalam melakukan pembelajaran secara daring karena proses pembelajaran ini diberlakukan secara cepat dalam kondisi darurat, sehingga dosen memiliki keterbatasan waktu untuk mempersiapkan materi perkuliahan yang *support* dengan Media pembelajaran yang digunakan, serta proses perkuliahan yang efektif. Selain itu, upaya untuk memastikan bahwa mahasiswa dapat mengikuti perkuliahan dengan baik dalam kondisi darurat Covid-19 dengan cara *stay at home, learn from home, dan stay healthy* membuat dosen harus ekstra hati-hati dalam melakukan pembelajaran secara daring. Pembuatan SOP Pembelajaran secara daring di era COVID-19 ini mendesak untuk dilakukan agar ada standarisasi penyelenggaraan kuliah secara daring. Hal ini juga dapat menjadi modalitas kuat FISIP UNS dalam menghadapi tantangan pembelajaran elektronis di masa depan pada era digital yang kian masif.

Surakarta, 3 April 2019
Penanggung Jawab,

Prof. Dr. Ismi Dwi Astuti Nurhaeni, M.Si
DEKAN FISIP UNS

LATAR BELAKANG

UNS mengambil langkah untuk mengganti sistem perkuliahan dari tatap muka menjadi pembelajaran daring untuk mengantisipasi penyebaran Virus Corona (Covid-19) melalui Surat Edaran Rektor Nomor: 1480 /UN27/HK /2020 Tentang Kewaspadaan dini, Kesiapsiagaan serta Tindakan Antisipasi Pencegahan Penyebaran Infeksi Covid-19 di Lingkungan UNS. Terdapat 6 (enam) poin yang disampaikan dalam surat tersebut, salah satunya bahwa Kegiatan Belajar Mengajar tetap berjalan dengan menerapkan kebijakan sebagai berikut:

- a) Terhitung sejak hari Senin, 16 Maret s.d. Sabtu, 28 Maret 2020, mengubah bentuk kuliah tatap muka menjadi pembelajaran daring (sistem pembelajaran secara on-line). Pimpinan Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan UNS diminta untuk memberikan dukungan yang dibutuhkan para dosen agar dapat menyelenggarakan pembelajaran daring tersebut;
- b) Kegiatan praktik seperti praktik laboratorium, praktik klinik, praktik lapangan, praktik di industri, dan praktik di berbagai institusi, dapat dilakukan penjadwalan ulang atau diganti dengan metode lain dan disesuaikan dengan perkembangan keadaan.

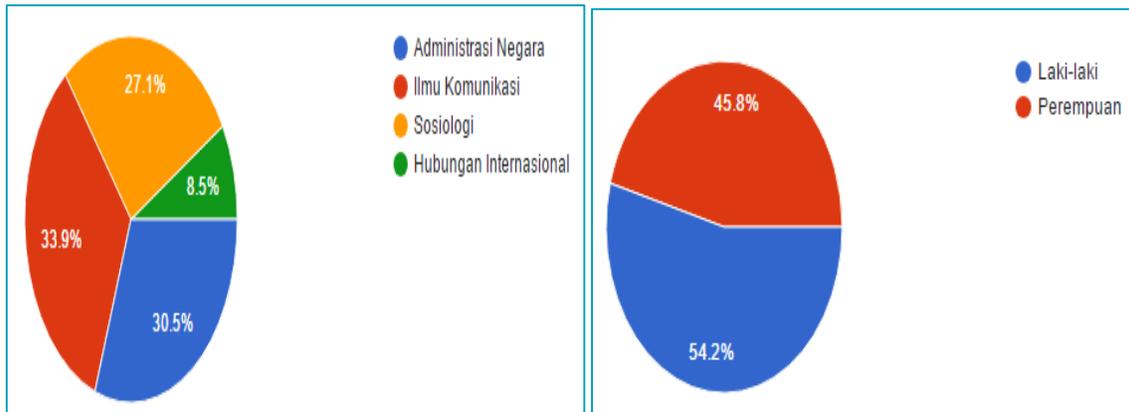
Masa pembelajaran daring tersebut kemudian diperpanjang dari tanggal 26 Maret s.d. 30 April 2020 berdasarkan SE Rektor Nomor 13/UN27/SE/2020.

Perubahan model pembelajaran secara konvensional melalui tatap muka menjadi pembelajaran secara daring berdampak secara berbeda terhadap dosen S1 FISIP UNS. Survey ini bermaksud untuk memetakan pengalaman Dosen S1 di lingkungan FISIP UNS terkait Pembelajaran secara Daring yang dilakukan Mulai tanggal 16 Maret 2020 sampai tanggal 1 April 2020. Hasil pemetaan ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar perbaikan pelaksanaan pembelajaran secara daring di masa mendatang.

KARAKTERISTIK RESPONDEN

Penelitian ini dilakukan melalui survei online kepada seluruh dosen S1 FISIP UNS dari tanggal 1 s.d 2 april 2020 pukul 15.30 WIB. Terdapat 59 dosen dari 76 dosen S1FISIP UNS yang mengisi kuesioner secara lengkap, berasal dari program studi Administrasi Negara (18 orang), program studi Ilmu Komunikasi (20 Orang); program studi Sosiologi (16 orang), dan program studi Hubungan Internasional (5 orang). Dari 59 responden, 45,8% adalah perempuan, dan 54,2% adalah laki-laki.

Gambar 1. Proporsi Responden Berdasarkan Program Studi & Jenis Kelamin

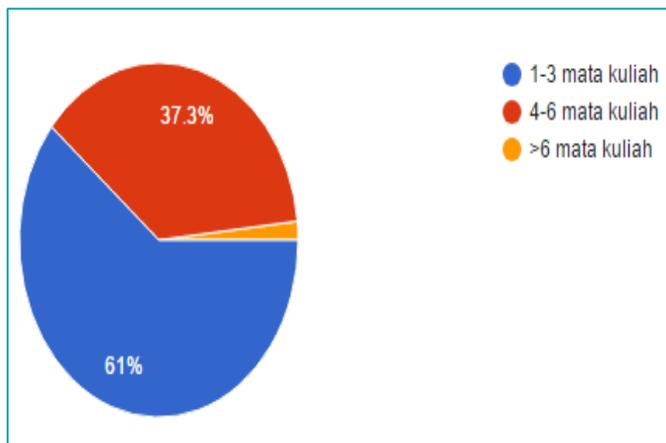


Sumber: Data primer

JUMLAH MATA KULIAH YANG DIAMPU

Sebagian besar Dosen mengampu 1-3 mata kuliah (61%).

Gambar 2. Jumlah Mata Kuliah Yang Diampu



Sumber : Data Primer

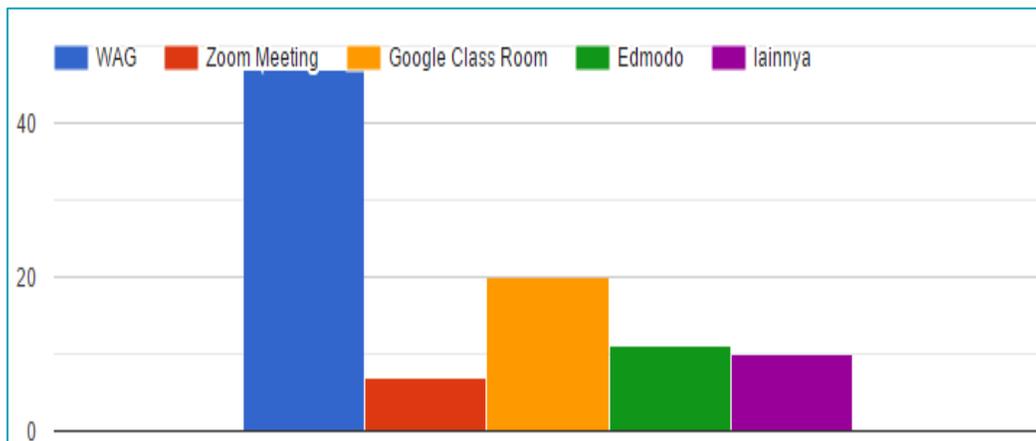
MEDIA PEMBELAJARAN

A. Jenis Media Pembelajaran yang Digunakan

WAG menjadi Media pembelajaran yang paling banyak digunakan (47 dosen), sedangkan *Zoom Meeting* menjadi media yang paling sedikit digunakan (7 dosen). Ada 10 dosen yang menggunakan media lainnya, sayangnya tidak mendapat penjelasan tentang media tersebut. Beberapa dosen menjawab bahwa mereka menggunakan gabungan antara Media WAG dengan *Google class room*, WAG dengan *Zoom Meeting*, dan WAG dengan Edmodo dan ada juga dosen yang menggunakan gabungan antara WAG, Edmodo dan *Zoom Meeting*, *Google class room* dan Edmodo,

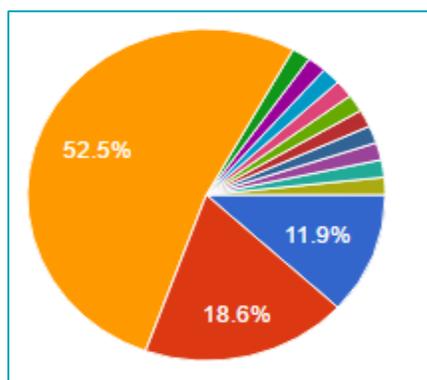
serta WAG dan IG TV. Meski demikian, masih ditemukan adanya dosen yang hanya menggunakan satu jenis media saja, yaitu WAG, atau Edmodo.

Gambar 3. Jenis Media Pembelajaran yang Digunakan



Sumber: Data Primer

B. Pertimbangan Memilih Media



Gambar 4. Pertimbangan Memilih Media

Sumber: Data Primer

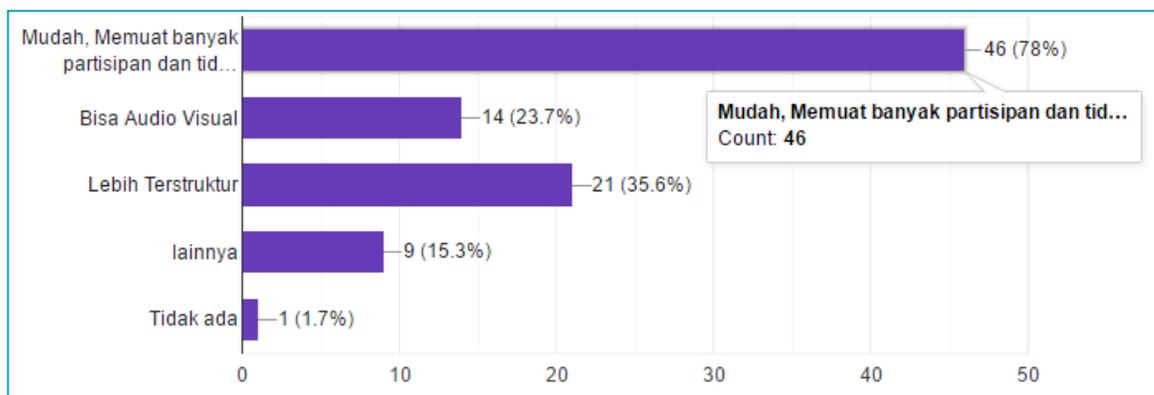
Pertimbangan dosen dalam memilih media ditentukan atas dasar permintaan Mahasiswa dan Kemampuan Dosen yang bersangkutan (31 dosen); kemampuan dosen menggunakan media WAG (11 dosen), permintaan mahasiswa menggunakan *Google Class Room* (7 Dosen) serta pertimbangan lainnya seperti hasil diskusi dengan Mahasiswa, *friendly user*, ekonomis, mempertimbangkan akses sinyal tempat tinggal mahasiswa (WAG), akses yang mudah, waktu, & keterbatasan sinyal (WAG), Lebih mudah aplikasinya dan lebih bisa terstruktur perkuliahannya (Edmodo), sesuai permintaan Mahasiswa, karena materi Video bisa disimpan dan biaya tidak mahal, tidak makan kuota, interaksi *real time*, tidak

memberatkan mahasiswa, tidak rumit, dan *platform e-learning* yang banyak digunakan untuk pembelajaran jarak jauh dan mudah penggunaannya.

C. Kelebihan Media yang Digunakan

Sebagian besar (46 Dosen) memilih Media yang digunakan karena memiliki kelebihan: mudah, memuat banyak partisipan dan tidak menghabiskan kuota. Media tersebut adalah WAG dan Google Class Room. Kelebihan lainnya yang disebutkan adalah terstruktur (Edmodo), dan bisa Audio Visual (*Zoom Meeting* dan IG TV).

Gambar 5. Kelebihan Media Yang Digunakan



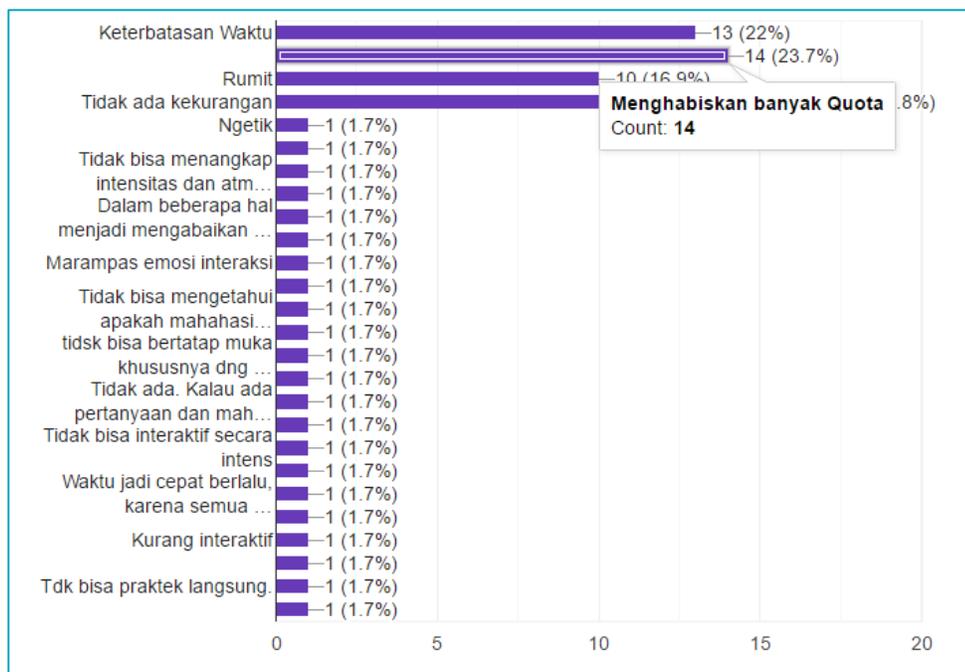
Sumber : Data Primer

D. Kekurangan Media yang Digunakan

14 Dosen mengemukakan kekurangan dari Media yang digunakan adalah menghabiskan kuota, disusul waktu yang terbatas (13 Dosen), rumit (10 Dosen), sisanya masing-masing 1 orang dosen mengemukakan sebagai berikut: harus mengetik (WAG dan *Google Class Room*); tidak bisa praktek langsung (WAG dan *Google Class Room*); kurang interaktif (WAG), waktu jadi cepat berlalu, tidak bisa interaktif secara intens (WAG), tidak bisa bertatap muka (WAG), susah untuk mengetahui kemampuan intelektual yang nyata dari mahasiswa (WAG dan *Google Class Room*), Tidak bisa menangkap intensitas dan atmosfer kelas layaknya perkuliahan konvensional di kelas (WAG), Kelas dengan tingkat partisipasi yang sangat tinggi membuat lalu lintas pesan menjadi tidak terkendali sehingga berpotensi membingungkan mahasiswa ketika membaca alur pesan yang tidak runut (WAG), rumit, dalam beberapa hal menjadi mengabaikan aspek akademis yang tidak diperoleh dalam kuliah tatap muka (media Lainnya), Marampas emosi interaksi (WAG), keterbatasan waktu, koreksi presensi dan baca di monitor HP & laptop lebih lama, melelahkan mata (*Google Class room*); Tidak bisa mengetahui apakah mahasiswa mengikuti pembelajaran dengan serius dan konsentrasi atau tidak (Edmodo), tidak bisa bertatap muka khususnya dengan mahasiswa yang cantik-cantik (WAG), Tidak tahu apakah semua mahasiswa mengikuti dari

awal hingga akhir pada saat jadwal kuliah (WAG), tidak mampu menjelaskan secara baik topik yang disampaikan, kurang interaktif (WAG dan *Google Class Room*), Dosen dan mahasiswa belum terbiasa dengan model daring (*Google Class Room*); Waktu jadi cepat berlalu, karena semua menulis pendapat dan pertanyaan (WAG); persiapan lebih banyak, setelah membuat PPT harus mengisi narasi untuk PPT untuk meminimalisir *misunderstanding* mahasiswa, tidak bisa mengontrol mahasiswa untuk mengikuti jalannya perkuliahan dari awal hingga akhir (WAG, *Google Class Room*); Menghabiskan banyak *Quota*, kadang membosankan, karena interaksi yang tidak langsung (WAG); mengatur ritme interaktivitas dalam kelas, terkadang “*riweuh*” (WAG dan *Google Class Room*). Jika Diperhatikan, WAG dan *Google Class Room* memiliki banyak keterbatasan.

Gambar 6 Kekurangan Media Yang Digunakan

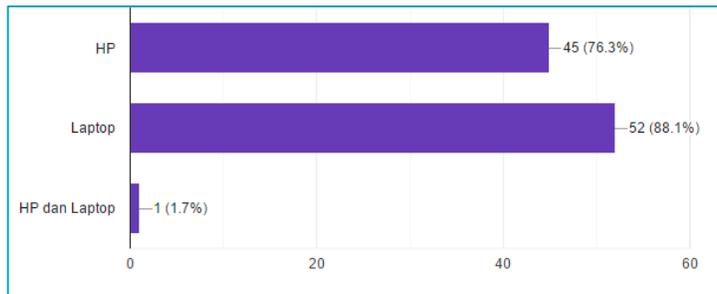


Sumber : Data Primer

E. Perangkat Pembelajaran

Dalam perkuliahan ada Dosen yang menggunakan HP, Ada juga yang menggunakan Laptop, dan ada juga yang keduanya digunakan sekaligus.

Gambar 7. Perangkat Pembelajaran



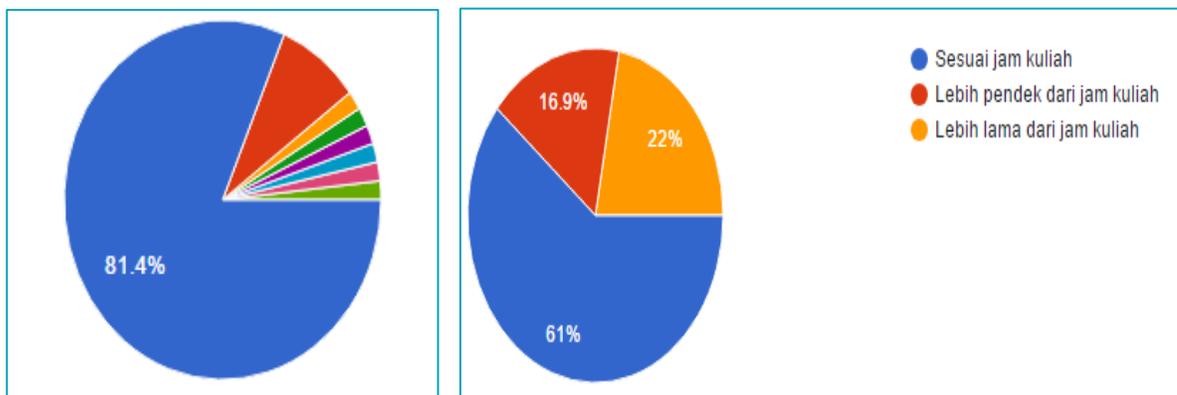
Sumber: Data Primer

WAKTU & JAM PERKULIAHAN SERTA TINGKAT KEHADIRAN MAHASISWA

A. Waktu dan Jam Perkuliahan

Sebagian Besar Dosen (48 orang) mengajar sudah sesuai dengan jam perkuliahan; 5 (lima) Dosen mengajar tidak sesuai jam perkuliahan, sisanya: (1) ada yang fleksibel karena mahasiswa mengatakan kuliah online secara berturut-turut dengan mata kuliah lain benar-benar melelahkan, sehingga dosen menawarkan jadwal yang lebih fleksibel sesuai kemampuan mahasiswa, (2) Mundur atau maju, hal ini karena kadang jam kuliah online bersamaan dengan jam kuliah dosen lain sehingga jam menjadi dimajukan/diundurkan, (3) Gabungan sesuai jadwal (sinkronos) dan tidak sesuai jadwal (asinkronos).

Gambar 8. Waktu & Jam Perkuliahan



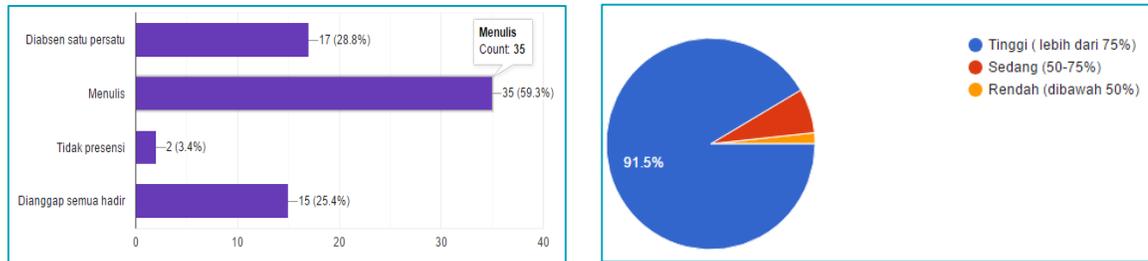
Sumber: Data Prime

Ada 36 orang Dosen mengajar dengan lama waktu sesuai jam mengajarnya, 13 Dosen lebih pendek dari jam mengajar, dan 10 orang lebih lama dari jam mengajar.

B. Tingkat Kehadiran Mahasiswa

Presensi mahasiswa sebagian besar dilakukan Dosen dengan cara menulis, tapi karena masa krisis Covid-19 ada juga orang dosen yang mengaggap mahasiswa semua hadir, bahkan ada yang tidak melakukan presensi. Sebagian besar tingkat kehadiran Mahasiswa dalam kuliah secara daring masih tinggi (lebih dari 75%)

Gambar 9. Cara Melakukan Presensi dan Tingkat Kehadiran Mahasiswa

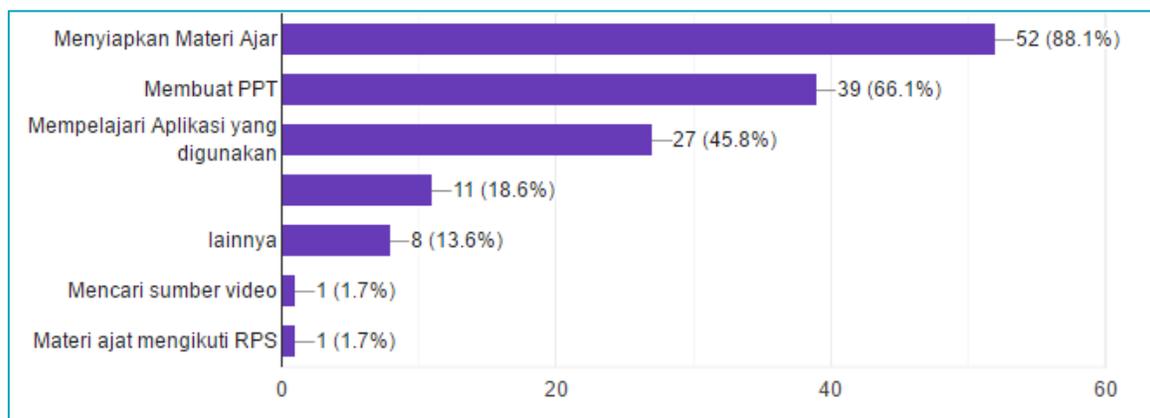


Sumber : Data Primer

KEGIATAN PERSIAPAN MENGAJAR

Kegiatan paling banyak dilakukan oleh Dosen sebelum mengajar adalah menyiapkan materi ajar (88,1%), membuat PPT (66,1%) dan mempelajari aplikasi yang digunakan (45,8%). Hanya ada 1 (satu) Dosen yang mencari sumber video sebelum mengajar. Beberapa dosen melakukan lebih dari satu kegiatan dalam mempersiapkan kuliah, yaitu menyiapkan materi ajar, membuat PPT dan mempelajari aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran.

Gambar 10. Kegiatan Persiapan Perkuliahan

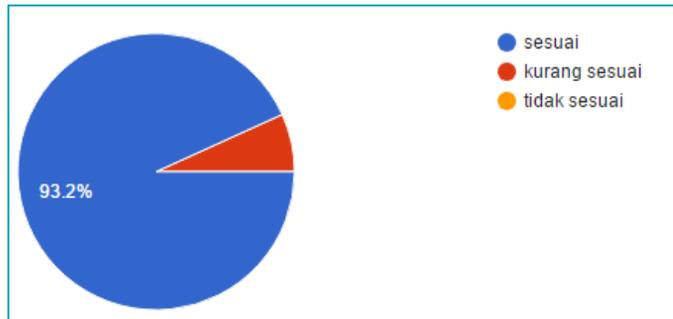


Sumber: Data Primer

KESESUAIAN DENGAN RANCANGAN PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)

Sebagian Besar Dosen melakukan proses perkuliahan sesuai dengan RPS (93,2%).

Gambar 11. Kesesuaian Materi Dengan RPS



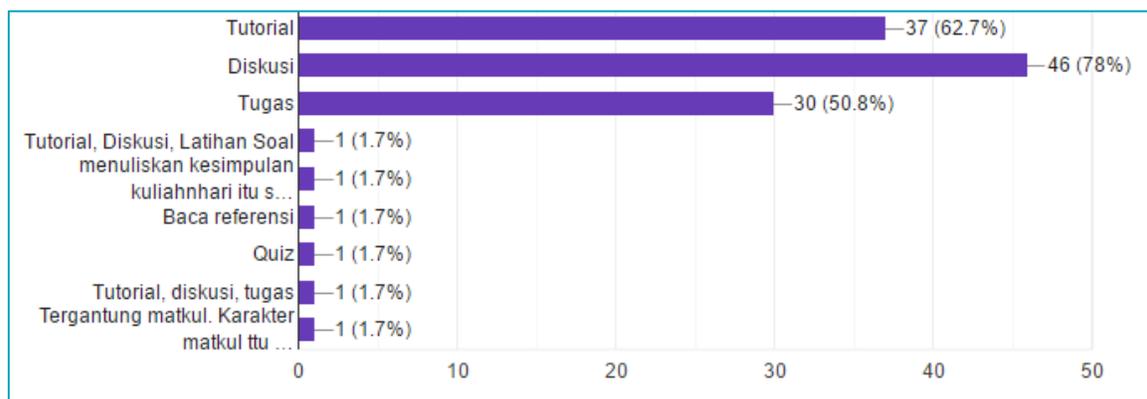
Sumber: Data Primer

METODE PEMBELAJARAN DAN PEMBERIAN TUGAS

A. Metode Pembelajaran

Selama perkuliahan menggunakan Sistem daring, diskusi lebih banyak dilakukan Dosen. Metode lainnya adalah Tutorial, Tugas, Gabungan Tutorial, Diskusi dan Tugas, menuliskan Kesimpulan, baca referensi, serta Quiz. Ada pula dosen yang menjawab bahwa metode pembelajaran yang dipilih disesuaikan dengan mata kuliah yang diampunya.

Gambar 12. Metode Pembelajaran



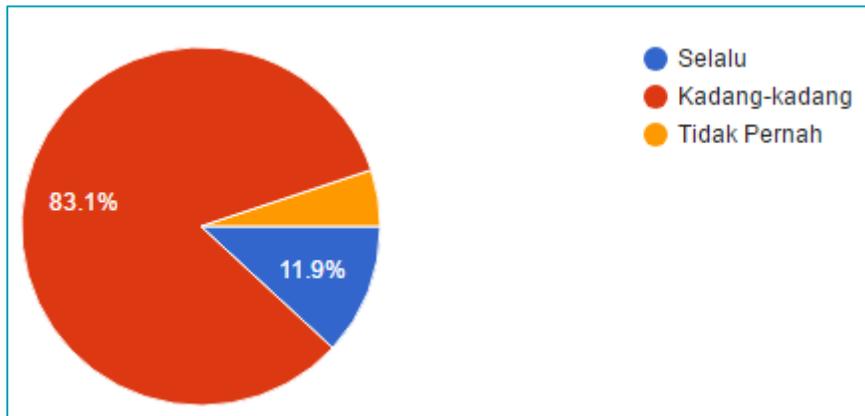
Sumber : Data Primer

B. Pemberian Tugas

1. Intensitas Pemberian Tugas

Dalam pemberian tugas, 83 % Dosen tidak selalu memberikan tugas (kadang-kadang), hanya 7 orang Dosen yang selalu memberikan Tugas, bahkan 3 Dosen tercatat tidak pernah memberikan tugas pada masa krisis covid-19 ini.

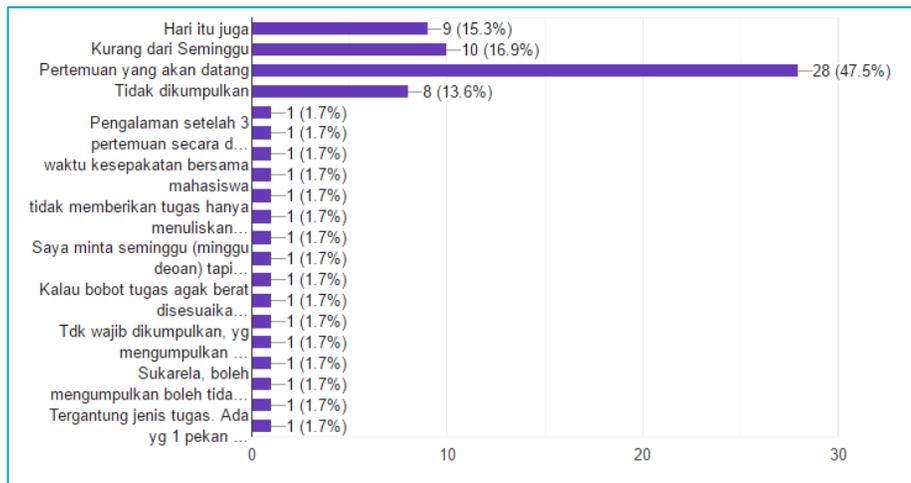
Gambar 13. Intensitas pemberian Tugas



Sumber : Data Primer

2. Waktu Pengumpulan Tugas

Gambar 14. Waktu Pengumpulan Tugas

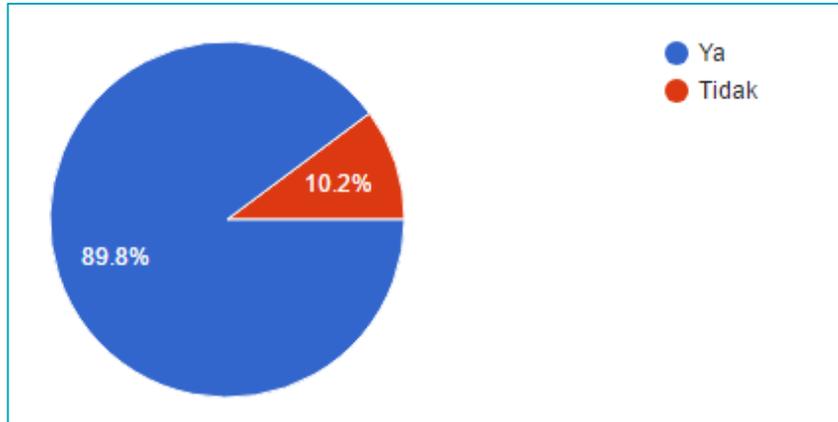


Sumber: Data Primer

28 Dosen (47,5%) memberi batas waktu pengumpulan tugas pada pertemuan selanjutnya, 10 Dosen (16,9%) kurang dari seminggu, 9 Dosen (15,3%) meminta mahasiswa mengumpulkan tugas hari pada saat perkuliahan. Lainnya ada yang tidak meminta untuk mengumpulkan tugas, meskipun diminta mengerjakan

tugas, ada yang sukarela (mengumpulkan boleh, tidak mengumpulkan tidak apa-apa), ada juga yang tergantung tugasnya.

3. Ketepatan Waktu Pengumpulan Tugas



Gambar 15. Ketepatan Waktu Pengumpulan Tugas

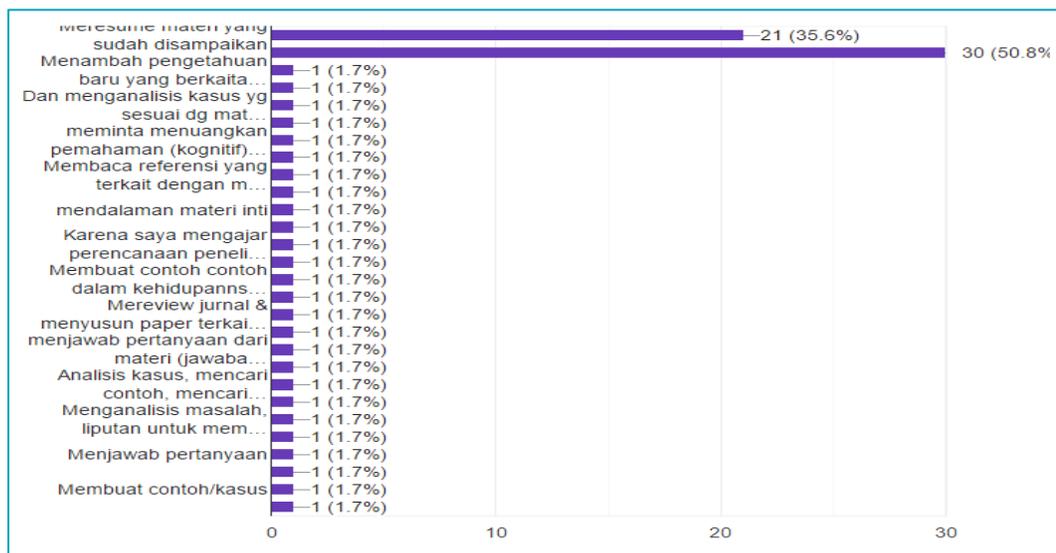
Sumber: Data Primer

Sebagian besar mahasiswa tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, hanya 10,2% yang tidak tepat mengumpulkan tugas.

4. Jenis Tugas yang Diberikan

Jenis Tugas yang paling banyak diberikan oleh Dosen adalah mencari referensi lain untuk memperkuat materi, disambung dengan meresume materi yang sudah disampaikan, menambah pengetahuan baru, menganalisis kasus, membuat contoh, menyusun paper, dan menjawab pertanyaan.

Gambar 16. Jenis Tugas yang Diberikan

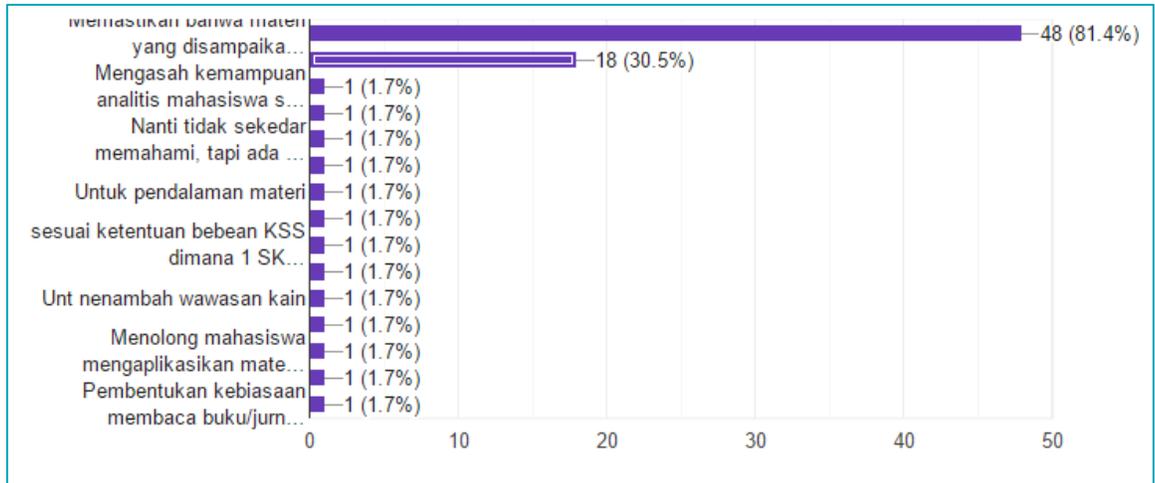


Sumber: Data Primer

5. Tujuan Pemberian Tugas

Sebagian besar Dosen memberikan tugas untuk memastikan bahwa mahasiswa memahami materi yang disampaikan, disamping agar mahasiswa cukup waktu untuk memahami materi, juga untuk : (1) mengasah kemampuan analitis sosial politik terkini, (2) pendalaman materi, (3) sesuai ketentuan beban SKS, (4) Agar di akhir semester sudah siap mengajukan proposal skripsi.

Gambar 17. Tujuan Pemberian Tugas

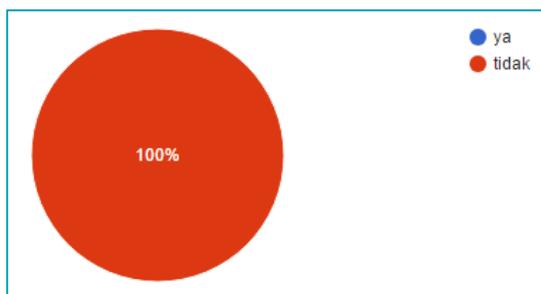


Sumber : Data Primer

6. Dampak Pemberian Tugas terhadap Kemungkinan Stres Mahasiswa

Dosen meyakini bahwa Tugas yang diberikan, tidak membuat mahasiswa Stres dalam belajar.

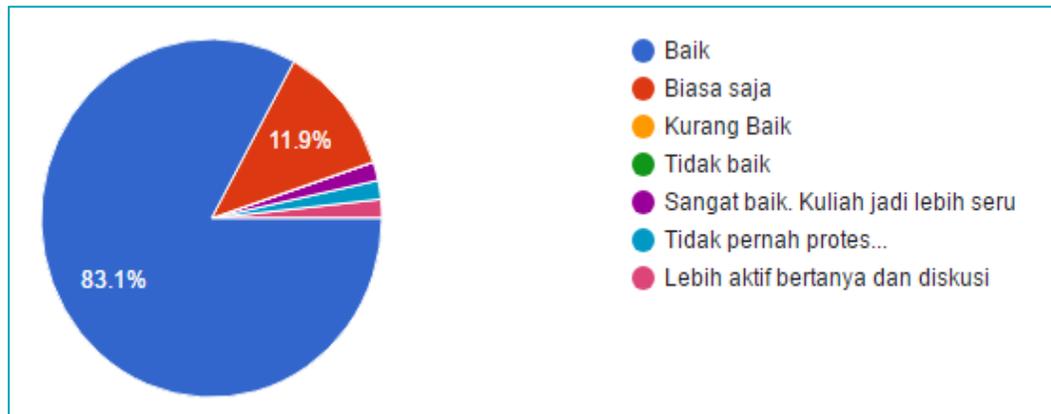
Gambar 18. Dampak Pemberian Tugas terhadap Kemungkinan Stres Mahasiswa



Sumber : Data Primer

TINGKAT PENERIMAAN MAHASISWA TERHADAP PERKULIAHAN DARING

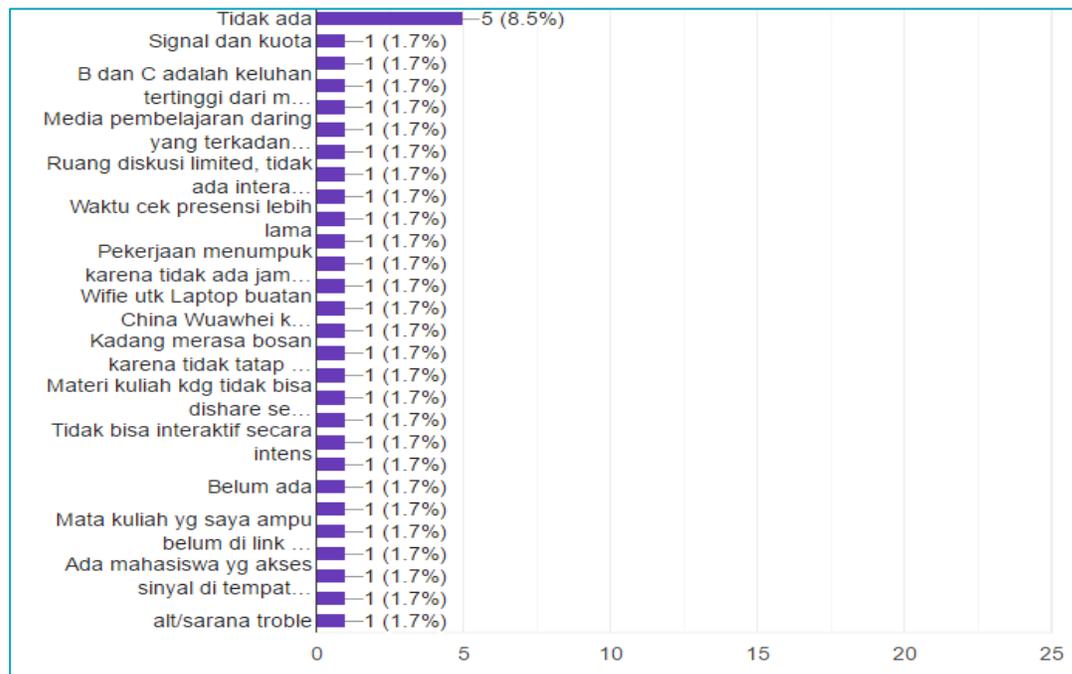
Gambar 19. Tingkat Penerimaan Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Daring



Menurut Dosen yang melakukan perkuliahan Daring, 83% mahasiswa dapat menerima dengan baik perkuliahan, bahkan menurut 1 (satu) orang dosen perkuliahan daring menurut mahasiswa sangat baik, kuliah menjadi seru, lebih aktif bertanya dan diskusi. Hanya 1 (satu) orang dosen yang mengatakan bahwa penerimaan mahasiswa terhadap perkuliahan secara daring kurang baik.

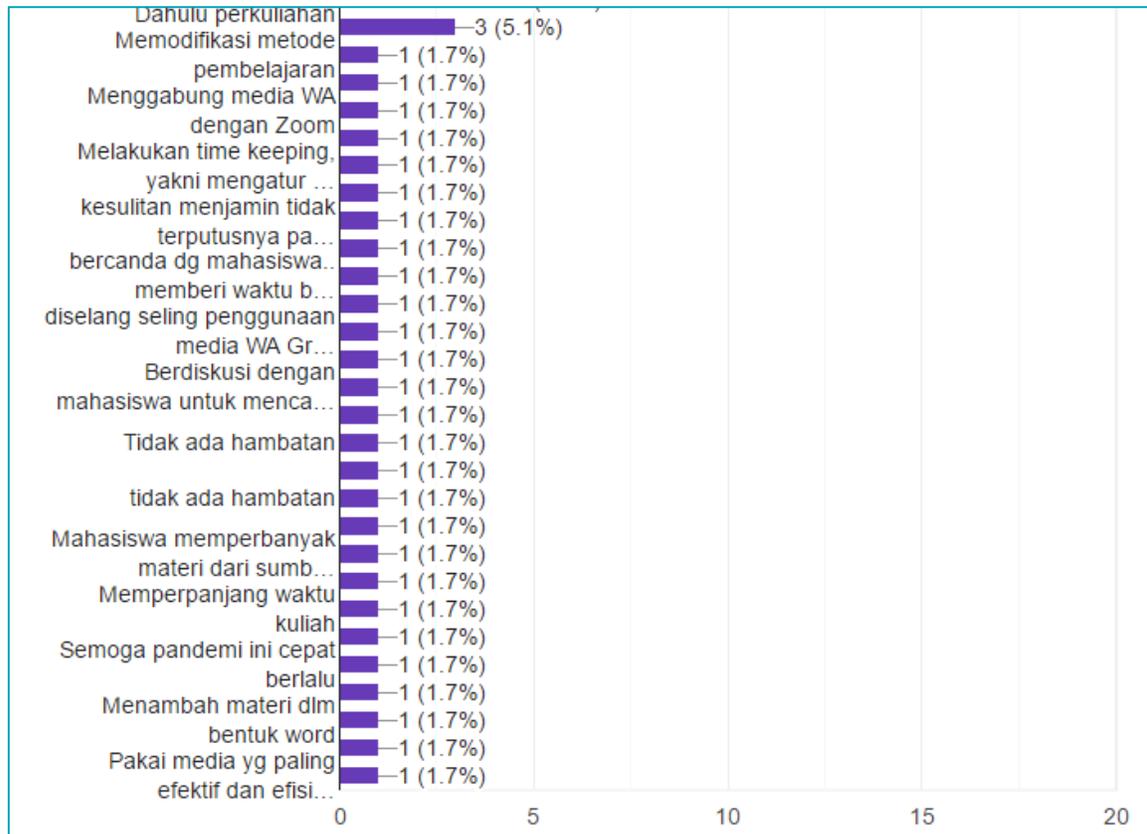
HAMBATAN KULIAH SECARA DARING DAN UPAYA MENGATASI

Gambar 20. Hambatan Kuliah Secara Daring



Sumber: Data Prime

Gambar 21. Hambatan Kuliah Secara Daring

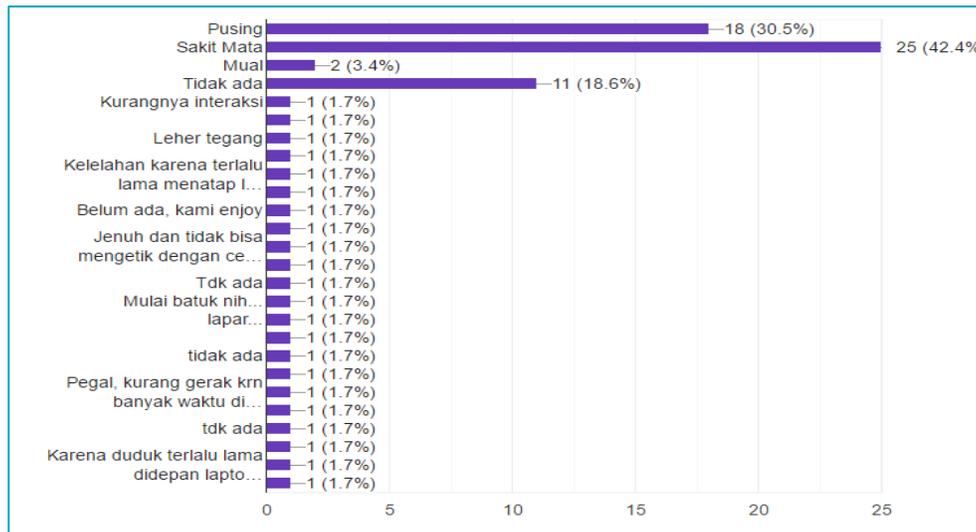


Sumber: Data Primer

KELUHAN KESEHATAN DARI PERKULIAHAN DARING

Sakit Mata, Pusing dan Mual menjadi tiga keluhan terbanyak yang dirasakan dosen ketika melakukan perkuliahan secara daring. Selain itu Dosen merasa kurang interaksi, leher tegang, jenuh, serta gangguan kesehatan lainnya. Meskipun demikian ada yang sudah *enjoy* dan tidak ada keluhan.

Gambar 22. Keluhan Kesehatan



Sumber: Data Primer

SARAN DOSEN TERKAIT PERKULIAHAN DARING

Berikut ini adalah saran Dosen pengajar perkuliahan secara daring di SI FISIP UNS pada Krisis Covit -19:

1. Perkuliahan perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi.
2. Metode perkuliahan perlu dirancang secara lebih terstruktur dengan standardisasi mengacu pada *platform e-learning* yang diketahui oleh dosen maupun mahasiswa.
3. UNS perlu menyiapkan aplikasi mengajar secara daring seperti yang sudah dikembangkan oleh UT ke depannya.
4. Kedepan perlu dikembangkan model perkuliahan daring, khususnya bagi mahasiswa reguler semester 6 maupun mahasiswa Non Reguler. Perkuliahan daring mendorong mahasiswa lebih aktif daripada kuliah di kelas. Mereka benar-benar berusaha membaca materi dan menjawab diskusi dengan baik.
5. Tidak perlu ada perkuliahan online, karena Perkuliahan secara online ternyata terbukti secara masif tidak bisa menggantikan perkuliahan konvensional di kelas, khususnya dari aspek intensitas dan atmosfer interaktif-dialogis antara dosen dan mahasiswa.
6. WAG merupakan media belajar yang paling sederhana bahkan kadang tidak diperhitungkan sebagai media belajar. Namun selama mahasiswa tidak mengeluh bahkan selalu meningkat grafik partisipasinya, maka tidak ada salahnya tetap bertahan menggunakan media WAG.
7. Terkait penugasan, telah diatur dalam regulasi sehingga dosen perlu memperhitungkan beban tugas yang diberikan dengan situasi saat ini dan transisi perubahan metode belajar dari konvensional ke daring. Namun, meski hanya menggunakan WAG, kita masih bisa melakukan variasi belajar seperti membuat

materi menggunakan media audiovisual dan *voicenote*, alih-alih hanya mengandalkan tulisan (*chat*).

8. Perlu mempertimbangkan kelemahan dan kekurangan metode daring yang disampaikan dosen dan mahasiswa.
9. Perlu mekanisme mengontrol kehadiran mahasiswa. Karena tidak semua mahasiswa mengikuti sampai selesai. Terbukti beberapa kali di akhir kuliah, kita absen lagi jumlah tidak sesuai dengan waktu di awal.
10. *Bandwidths* diperbesar, sehingga jaringan stabil dan mantap.
11. Perlu koordinasi antar dosen dalam memberikan kuliah daring sehingga dosen tidak berjalan sendiri-sendiri sesuai dengan selera masing-masing yang bisa menyulitkan mahasiswa.
12. Tidak usah dipaksa dengan branding bahwa bentuk media tertentu bagus atau lebih jelek dari yang lain, supaya tidak menambah beban kesehatan mental.
13. Memetakan lokasi mahasiswa, sehingga dapat mengatasi masalah sinyal. Masalah kuliah daring bukan hanya masalah kuota saja tetapi juga sinyal yang ada di lokasi mahasiswa berada.
14. Perlu penyampaian variasi penggunaan media pembelajaran daring dengan mempertimbangkan kemampuan biaya (kuota) dan kesehatan.
15. Idealnya karena spada adalah media pembelajaran yang dibuat kampus dan memperoleh support internet gratis, ia bisa digunakan untuk pembelajaran daring ketika kampus dikondisikan dalam metode pembelajaran seperti itu. Namun, kerumitan akses spada dan ketidakstabilannya menjadikannya tidak bisa digunakan oleh warga kampus sendiri. Mungkin kampus bisa belajar dari platform media pembelajaran lain yang lebih simpel.
16. Jalan terus.
17. Substansi perkuliahan dibuat singkat dan padat tidak terlalu banyak materi yang dimasukkan. Kuliah diberikan sisipan guyon biar mahasiswa tidak stres.
18. Bisa dipakai sebagai alternatif di waktu-waktu normal untuk mengganti saat kuliah yang gagal atau menambah jumlah perkuliahan.
19. Diadakan pelatihan penggunaan berbagai macam media ajar online. pelatihan IT untuk pembelajaran para dosen.
20. Nggak usah ribet-ribet pakai aplikasi macam-macam. Saya menampung banyak keluhan mahasiswa kalau dosen suka "kreatif" pakai Edmodo, *Google Classroom*, atau Zoom tapi pada akhirnya terkendala kuota, atau muka dosennya *pixelated*. Saya pakai WAG malah jadi bisa menganalisis mahasiswa, mana yang sekedar bertanya, mana yang memang merasa perlu dijelaskan.
21. Bahasa yang digunakan dosen untuk menjelaskan materi ke mahasiswa kadang terlalu saintifik sehingga mereka tidak paham.
22. Ada subsidi paket data/kuota memberi kuota internet yang cukup buat mahasiswa, perlu jaringan internet yang lancar.
23. Kombinasi media.

24. Meningkatkan kualitas SPADA UNS, OCW diperbaiki.
25. Persiapan yang baik supaya bisa dipahami baik oleh dosen maupun mahasiswa.
26. Disiapkan sistem yang interaktif dan siap beroperasi untuk jumlah partisipan yang banyak.
27. Perlu penyamaan persepsi mengenai konsep kuliah daring. Kuliah daring itu ada yang *synchronous* (dilakukan pada waktu yang bersamaan), ada yang *asynchronous*. Tidak perlu dipaksakan harus *asynchronous*, mengingat keterbatasan akses teknologi maupun kualitas yang beragam terkait jaringan internet dosen maupun mahasiswa.
28. Ditingkatkan monitoringnya dengan memberikan form untuk perwakilan mahasiswa mengisikan berita acara perkuliahan, sebagai *crosscheck*.
29. Dibuat yang mudah saja.
30. Lakukan dengan senang hati.
31. Memastikan dosen pengampu mata kuliah sudah ter-assign di spada.
32. Waktu yang fleksible sebaiknya dimodifikasi untuk keperluan pembelajaran. Perlu proses yang interaktif.
33. Perlu adanya keseragaman dalam pembelajaran.
34. Perlu pelatihan khusus yang belum pernah didapatkan.
35. Pakailah media yang paling efektif dan efisien dengan mempertimbangkan dari sudut mahasiswa.
36. Kuliah daring baik-baik saja sebenarnya jika beberapa pertemuan yang diselengi dengan tatap muka (untuk rumpun mata kuliah teori). Tapi kalo tiap saat kuliahnya daring dan kita tidak terbiasa memang tidak memuaskan. Dan kuliah daring sangat tidak *recommended* untuk mata kuliah praktek karena sangat susah untuk dilakukan praktek kalau semua dengan kuliah daring.
37. Kuliah daring bisa sebagai kuliah pengganti atau tambahan mengingat keterbatasan ruang di fakultas.

PENUTUP

Hasil survei ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar dosen telah berupaya menyelenggaraan kuliah secara daring bagi mahasiswa S1 Fisip UNS dalam keadaan krisis covid-19 sesuai dengan jadwal dan RPS yang telah direncanakan, sehingga usaha untuk menghasilkan lulusan sesuai Standar Kompetensi Lulusan sudah dilakukan. Namun demikian terdapat beberapa hambatan dosen S1 FISIP UNS dalam melakukan pembelajaran secara daring karena proses pembelajaran ini diberlakukan secara cepat dalam kondisi darurat sehingga dosen memiliki keterbatasan waktu untuk mempersiapkan materi perkuliahan yang *support* dengan Media pembelajaran yang digunakan, serta proses perkuliahan yang efektif. Selain itu, upaya untuk memastikan bahwa mahasiswa dapat mengikuti perkuliahan dengan baik dalam kondisi darurat Covid-

19 dengan cara *stay at home*, *learn from home*, dan *stay healthy* membuat dosen harus ekstra hati-hati dalam melakukan pembelajaran secara daring. Pembuatan SOP Pembelajaran secara daring di era COVID-19 ini mendesak untuk dilakukan agar ada standarisasi penyelenggaraan kuliah secara daring. Hal ini nantinya dapat digunakan sebagai modalitas FISIP UNS yang kuat dalam menghadapi tantangan pembelajaran elektronis di masa depan menghadapi era digital yang kian masif.